

PENGGUNAAN ALIH KODE (*CODE SWITCHING*) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MA MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

R. Rahmina¹*, Roswita Lumban Tobing²

^{1,2} Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

* Korespondensi Penulis. Email: rahmina_smih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis penggunaan alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan (2) faktor yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dan 175 siswa kelas X. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan penggunaan alih kode yang meliputi jenis alih kode dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terjadi sejumlah 166 data. Selanjutnya, seluruh data terbagi dalam 2 jenis alih kode, yaitu; (1) *intra-sentential code switching* terjadi sejumlah 61 data (37%), dan (2) *inter-sentential code switching* terjadi sejumlah 105 data (63%). Berikutnya, faktor yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor linguistik dan faktor non-linguistik. Faktor yang paling dominan melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah faktor linguistik dari segi kurangnya penguasaan bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa.

Kata kunci: alih kode, pembelajaran bahasa Inggris

THE USE OF CODE SWITCHING IN ENGLISH LANGUAGE LEARNING AT MA MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.

Abstract

*This research aims to describe: (1) the types of code switching in English language learning, and (2) the background factors in using code switching in English language learning at MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. This research was descriptive-qualitative. The subjects were 2 English teachers and 175 students of X grade. The objects were the utterances of code switching which include the types of code switching and the background factors in using code switching in English language learning at MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. The result of the research shows that the use of code switching in English language learning at MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta is 166 data. All data are divided into 2 types of code switching. They are as follows: (1) *intra-sentential code switching* is 61 data (37%) and (2) *inter-sentential code switching* is 105 data (63%). Next, the background factors in using code switching in English language learning are linguistic and non-linguistic factors. The dominant background factor in using code switching in English language learning is the linguistic factor in the lack of student capability in English.*

Keywords: *code switching, English language learning*

How to Cite: Rahmina, R., & Tobing, R. (2016). Penggunaan alih kode (code switching) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *LingTera*, 3(2), 191-202. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i2.6314>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i2.6314>

PENDAHULUAN

Dwibahasawan dalam komunikasinya menggunakan dua bahasa dalam percakapan. Dalam percakapan tersebut seringkali dwibahasawan melakukan peralihan kode antara bahasa yang mereka kuasai. Peristiwa pengalihan kode dari satu bahasa ke dalam bahasa lain oleh para ahli bahasa disebut alih kode atau *code switching* (Romaine, 1995, p. 121).

Fenomena alih kode dapat terjadi di berbagai tempat dan situasi yang berbeda seperti di rumah, di pasar, di kantor, atau di sekolah. Wardhaugh (2006, pp.101-102) menegaskan bahwa gejala pengalihan kode dari satu bahasa ke dalam bahasa lain merupakan fenomena yang biasa terjadi di antara para dwibahasawan ketika mereka melakukan tindak tutur dalam berbagai situasi baik dalam situasi formal maupun situasi non-formal.

Peristiwa alih kode dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah terjadi dalam situasi formal. Guru bahasa Inggris dan siswa menggunakan lebih dari dua bahasa. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa daerah (bahasa ibu) sebagai bahasa pertama (B1) yang diperoleh seseorang dalam pergaulannya. Selanjutnya, bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia yang diperoleh seseorang setelah memasuki jenjang sekolah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berikutnya, bahasa asing (B3) yaitu bahasa target yang dipelajari di sekolah yaitu bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang terjadi di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta guru bahasa Inggris dan siswa menggunakan beberapa bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris). Namun penelitian ini hanya difokuskan pada peristiwa penggunaan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya oleh guru bahasa Inggris selama proses pembelajaran bahasa Inggris dalam *setting* kelas di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan alih kode yang terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris dalam *setting* kelas yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Secara spesifik penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan jenis alih kode dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih

kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Istilah alih kode dalam beberapa literatur sering disebut dengan *code switching*. Appel dalam Chaer & Agustina (2014, p.107) mendefinisikan alih kode itu sebagai, "gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Selanjutnya, Hymes (1989, p.103) menyatakan "*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, or even speech styles*". Selain itu, alih kode atau *code switching* menurut Romaine (1995, p.110) adalah penggunaan lebih dari satu bahasa, varian, ragam oleh pembicara dalam ujaran atau kalimat atau antara beberapa lawan bicara dan situasi/ keadaan yang berbeda.

Dalam kamus linguistik Kridalaksana (2008, p.9) menyatakan bahwa alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut di atas, alih kode (*code switching*) merupakan peralihan kode yang dapat berupa bahasa yang terjadi dalam suatu peristiwa karena adanya penutur bahasa lain sebagai cara untuk menyesuaikan situasi berbahasa dalam berkomunikasi.

Coupland and Jaworski dalam Gardner – Chloros (1997, p.361) mengatakan bahwa alih kode (*code switching*) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu percakapan. Alih kode adalah fenomena umum yang terjadi pada banyak negara di dunia. Karena banyaknya para pengguna alih kode maka tidak mengherankan untuk menemukan bahwa alih kode jauh dari fenomena homogen. Hal ini tergantung dari keadaan sosiolinguistik pengguna bahasa. Poplack (1980, p.583) juga menambahkan "*Code-switching is the alternation of two languages within a single discourse, sentence or constituent.*"

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan peralihan kode yang dapat berupa antarbahasa, antarragam, atau antargaya yang terjadi dalam suatu peristiwa karena adanya penutur bahasa lain sebagai cara untuk menyesuaikan situasi berbahasa dalam berkomunikasi. Namun, pengertian di atas terlalu luas untuk dipakai dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti hanya memfokuskan pada penggunaan alih kode antarbahasa.

Peneliti menitikberatkan penggunaan alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris pada

penelitian ini. Alih kode merupakan konsekuensi dari partisipasi siswa yang terlibat dalam suatu percakapan untuk berbagi pemahaman tentang tujuan dari interaksi aktif dalam suatu pembelajaran. Adanya saling berbagi pemahaman diantara siswa dan guru. Seperti yang dikatakan oleh Liebscher dan O’Cain (2005, p. 245) bahwa “*code switching strategies similar to non classroom pattern may be found only if the conditions are right*” pernyataan tersebut mempunyai makna bahwa siswa merasa nyaman menggunakan ke dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di dalam kelas, dan membayangkan kelas bahwa bahasa asing sebagai ruang bilingual yang memberikan mereka kesempatan untuk berperilaku sebagai pengguna dua bahasa yang fasih.

Nzwanga dalam Gulzar (2010, p.27) mengatakan bahwa pada tingkat informal, alih kode menunjukkan suatu peraturan secara administratif atau manajemen, sedangkan pada tingkat formal, alih kode mempunyai fungsi memperkenalkan, menjelaskan, mengomentari, melatih bahasa target yang muncul.

Heredia dan Brown dalam Yunisrina (2009, p.9) mengatakan:

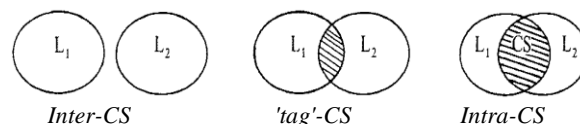
Speakers of more than one language are known to have a greater ability to code-switch or mix their language during communication. This phenomenon occur when bilinguals substitute a word or phrase from one language with a phrase or word from another language.

Sehubungan dengan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan istilah alih kode yang diartikan sebagai pengalihan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan yang berinteraksi dalam komunikasi, baik dalam situasi formal atau informal. Alih kode tersebut dapat berupa penyisipan unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa atau kalimat.

Jenis Alih Kode

Pembagian jenis alih kode dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pembagian jenis alih kode yang ditinjau dari segi sudut pandang gramatikal/tatabahasa.

Poplack (1980, p.589) membagi alih kode menjadi tiga jenis, yaitu: *Inter-sentential switching*, *'tag'-switching*, dan *Intra-sentential switching*.



Gambar 1. Pembagian Jenis Alih Kode Menurut Poplack

Sejalan dengan Poplack, Jendra (2010, pp.75-76) secara gramatikal juga membagi alih kode menjadi tiga jenis, yaitu: (1) *Tag code-switching*, (2) *Inter-sentential code-switching*, dan (3) *Intra-sentential code switching*.

Dari pembagian jenis alih kode tersebut di atas, dapat dipahami bahwa *tag code switching* terjadi ketika pengguna alih kode menggunakan ungkapan pendek suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang berbeda di akhir ucapannya. *Inter-sentential code switching* terjadi ketika suatu kalimat lengkap dalam suatu bahasa diucapkan di antara dua kalimat dalam bahasa lain yang berbeda. Sedangkan *intra-sentential code switching* terjadi ketika satu kata, frase, atau klausa suatu bahasa ditemukan di dalam kalimat bahasa lain yang berbeda.

Pendapat tentang jenis alih kode dari Poplack (1980) dan Jendra (2010) tidak sejalan dengan beberapa ahli bahasa yang lain, seperti Romaine (1995); Appel and Musyken (1987); MacSwan (1997); dan Lotfabbadi (2002) dan Margana (2012). Mereka membagi jenis alih kode menjadi dua yaitu *intra-sentential code switching* dan *inter-sentential code switching*.

Menurut poplack (1980); Romaine (1995); dan Margana (2012), jenis *intra-sentential code switching* terjadi ketika penutur menyisipkan unsur kebahasaan yang berupa kata atau frasa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Selanjutnya, jenis *inter-sentential code switching* terjadi ketika peralihan unsur kebahasaan tersebut melebihi batas kalimat.

Adapun untuk jenis *tag-code switching*, menurut Margana (2012) dapat dikelompokkan pada jenis *intra-sentential code switching* karena unsur kebahasaan dari suatu bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa lain tidak melebihi batas kalimat atau ujaran.

Dari semua uraian tentang pembagian jenis alih kode yang telah disebutkan di atas, penelitian ini hanya fokus pada pembagian jenis alih kode dari segi gramatikal/tatabahasa yaitu *intra-sentential code switching* dan *inter-sentential code switching*.

Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Penggunaan Alih Kode

Penggunaan alih kode dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor ini terkait erat dengan peristiwa tutur atau dalam istilah linguistik disebut *speech event*. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2014, p.47). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan alih kode (*code switching*) adalah sebagai berikut.

Gardner-Choloros (2009, pp.42-43) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan alih kode, yaitu (1) faktor kebebasan tertentu dari si pembicara dan kondisi tertentu yang mana beberapa variasi bahasa yang digunakan, yang berdampak pada semua partisipan dari keragaman bahasa yang relevan dalam suatu komunitas tertentu, (2) faktor yang melekat pada pembicara, keduanya sebagai individu dan sebagai anggota bagian dari kelompok keanekaragaman bahasa: kemampuan mereka dalam setiap variasi bahasa, jaringan dan hubungan sosial mereka, ideologi dan sikap mereka, persepsi orang lain dan persepsi mereka sendiri, dan (3) faktor yang terjadi di dalam percakapan dimana alih kode merupakan suatu percakapan yang utama bagi pembicara, menyediakan peralatan bahasa lebih jauh untuk struktur wacana melampaui seseorang yang menggunakan satu bahasa saja. Berdasarkan pendapat Holmes (1995, p.41) alih kode terjadi karena dilatarbelakangi beberapa faktor, yaitu: *situation, participant, solidarity, status dan topic*.

Poedjosoedarmo (1978, pp.21-22) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Kode dan Alih Kode" menambahkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dengan lebih rinci. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (1) karena adanya perubahan kehendak dan suasana hati penutur, (2) karena ada orang ketiga yang muncul di dalam suatu percakapan, (3) karena suasana pembicaraan berganti, (4) karena adanya pengaruh dari pokok pembicaraan yang lain, (5) karena penutur tidak begitu menguasai kode bahasa yang tengah dipakainya, dan (6) karena adanya pengaruh kalimat-kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang berbeda dengan kode semula.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang telah disebutkan di atas terjadi dalam segala ranah kehidupan sosial masyarakat bilingual. Margana (2004) dalam penelitiannya memuat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode khusus dalam ranah pendidikan yaitu: (1) kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berinteraksi, (2) topik yang disampaikan, dan (3) *setting* komunikasi. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Gumperz (1982) dan Goyvaerts & Zembele (1992) yang memuat tiga faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, yaitu: (1) pergantian topik, (2) setting, dan (3) partisipan.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode salah satunya adalah kurangnya kemampuan bahasa oleh partisipan. Hal ini didukung oleh pendapat Weinrich dalam Romaine (1995, p.5) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya alih kode adalah ketidakcukupan penguasaan bahasa yang diaktifkan. Dia juga menambahkan bahwa pengalihan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain memiliki tujuan komunikasi yang jelas dan secara linguistik bertautan erat dengan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh partisipan.

Lebih terperinci, Grosjean (1999) dalam Margana (2012, p.55) menyebutkan bahwa ada lima faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya alih kode. Kelima faktor adalah (1) pihak-pihak yang berinteraksi, (2) situasi, (3) bentuk dan isi pesan komunikasi, (4) fungsi tindak tutur, (5) tujuan komunikasi. Faktor pertama mencakup kemampuan berbahasa, persepsi terhadap alih kode, kebiasaan alih kode, tingkat hubungan antarpenerut, status sosial ekonomi penutur, dan sebagainya. Faktor kedua mencakup setting komunikasi, kehadiran penutur ekabahasawan, dan tingkat keformalan komunikasi. Faktor ketiga mencakup bahasa yang digunakan, topik pembicaraan, bentuk-bentuk kosakata yang diperlukan, dan jumlah bahasa yang dipertukarkan. Faktor keempat mencakup fungsi ke dalam tindak komunikasi, misalnya fungsi mengkomunikasikan informasi, menjaga atau menciptakan jarak sosial (*social distance*), melibatkan atau tidak melibatkan penutur lain, dan sebagainya. Faktor kelima merujuk pada tujuan komunikasi, tipe, dan pengorganisasian komunikasi, dan aktivitas komunikasi yang digunakan.

Dalam penelitian yang lebih mendalam, Margana (2012, p.56) dalam disertasinya menyebutkan dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam ranah pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Inggris di SMA

di DIY. Kedua faktor tersebut antara lain (1) faktor linguistik, dan (2) faktor non-linguistik. Faktor linguistik mencakup (a) kurangnya penguasaan bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa (b) kurangnya penguasaan bahasa Inggris dari pengalih kode, (c) belum adanya padanan leksikon yang tepat untuk merujuk suatu istilah tertentu, (d) kemandegan berbahasa, dan (e) bentuk bahasa yang dialihkan lebih memiliki kelengkapan fitur semantis. Selanjutnya, faktor non-linguistik mencakup (f) keadaan emosional guru bahasa Inggris dan siswa, (g) kedekatan budaya dan bahasa yang digunakan, (h) kecapaian dalam berbahasa, dan (i) situasi kelas.

Dari uraian tersebut, peneliti menggunakan pendapat yang telah dikemukakan oleh Margana (2012) tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini karena pendapat inilah yang paling mendekati pembahasan dengan penelitian ini, yaitu alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam seting kelas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sejak bulan September 2014 sampai bulan April 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru bahasa Inggris dan 175 siswa kelas X. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan penggunaan alih kode yang meliputi jenis alih kode dan fungsi alih kode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan melalui 1 teknik utama yaitu teknik Simak Bebas Libas Cakap (SBLC) dan dibantu dengan beberapa teknik lain, yaitu (1) teknik pengamatan, (2) teknik wawancara, dan (3) teknik rekam. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen berupa (1) pedoman pengamatan, (2) pedoman wawancara, dan (3) tabel data. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Moleong, 2014, p.330). Analisis data dilakukan dengan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2001, p.13). Aktivitas yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Miles & Huberman, 1994, pp.10-12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Alih Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah 166 data alih kode yang dapat diidentifikasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa alih kode yang terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terbagi dalam 2 jenis, yaitu *intra-sentential code swiching* dan *inter-sentential code swiching*.

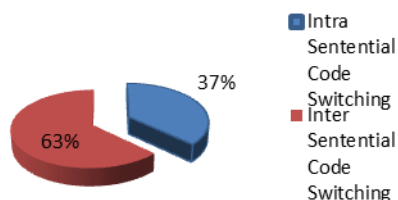
Dari data yang telah diidentifikasi, sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 1 diketahui jenis alih kode *inter-sentential code swiching* lebih banyak muncul dari pada jenis alih kode *intra-sentential code swiching*. Jenis alih kode *inter-sentential code swiching* muncul sejumlah 105 data dari 166 data yang ditemukan. Adapun rinciannya yaitu alih kode jenis *inter-sentential code swiching* dalam bentuk kalimat terjadi sejumlah 92 data lebih banyak dari pada alih kode jenis *inter-sentential code swiching* bentuk klausa yang terjadi sejumlah 13 data. Jadi, alih kode bentuk kalimat lebih banyak muncul dari alih kode bentuk klausa dalam alih kode jenis *inter-sentential code swiching*. Selanjutnya, alih kode jenis *intra-sentential code swiching* muncul sejumlah 61 data dari 166 data yang ditemukan dengan rincian alih kode jenis *intra-sentential code swiching* dalam bentuk kata terjadi sejumlah 22 data, alih kode jenis *intra-sentential code swiching* dalam bentuk frasa terjadi sejumlah 28 data, dan alih kode jenis *intra-sentential code swiching* dalam bentuk ungkapan pendek terjadi sejumlah 11 data. Jadi, alih kode bentuk frasa paling banyak muncul dalam jenis alih kode *intra-sentential code swiching*. Alih kode jenis *inter-sentential code swiching* paling sering muncul dalam peristiwa alih kode di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini terjadi karena alih kode jenis ini adalah alih kode yang paling mudah untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Guru bahasa Inggris dapat dengan leluasa untuk menggunakannya karena tata aturan gramatika dari bahasa yang dialihkodekan tidak bercampur atau tumpang tindih.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Jenis Alih Kode yang Terjadi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta TP. 2014/2015

No.	Kelas	Jenis Alih kode					Jumlah
		Intra-Sentential Code Switching			Inter-Sentential Code Switching		
		Kata	Frasa	Ungkapan pendek	Klausa	Kalimat	
1.	XA	2	3	3	1	9	18
2.	XB	7	6	3	3	23	42
3.	XC	7	10	2	4	23	46
4.	XD	2	3	2	3	18	28
5.	XE	4	6	1	2	19	32
Jumlah		22	28	11	13	92	166

Berikutnya, persentase jenis alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 1.

Persentase data alih kode



Gambar 1. Diagram Persentase Jenis Alih Kode yang Terjadi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta TP. 2014/2015

Dari Gambar 1, alih kode jenis *intra-sentential code switching* terjadi sebanyak 37%, dan alih kode jenis *inter-sentential code switching* terjadi sebanyak 63%. Berdasarkan hasil analisa data yang telah ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa jenis alih kode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah alih kode jenis *inter-sentential code switching*. Berikut disampaikan contoh alih kode berdasarkan jenisnya masing-masing.

Intra-Sentential Code Switching

Jenis *intra-sentential code switching* diartikan sebagai alih kode unsur kebahasaan bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia atau sebaliknya. Unsur-unsur bahasa yang dialihkode dapat berupa kata atau frasa.

Intra-Sentential Code Switching dalam Bentuk Kata

(XE: 13)

(Guru menjelaskan materi pelajaran tentang kata-kata atau istilah yang berhubungan dengan teks *news item*

yang sedang dipelajari)

G : "Broadcaster means penyiar. Broadcaster is usually used in radio station. Everybody who announces or works in the TV or radio station that have a chance to deliver some information in front of audiences is called broadcaster. What is special term for the people or person who read the news in television?"

S : "Presenter."

G : "Presenter means someone who present a program. Ada yang mau menjadi seperti Najwa Sihab, Prabu Revolusi, siapa lagi?"

(XE/AK/MARET/2015)

Data (XE: 13) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris melakukan alih kode jenis *intra-sentential code switching* dengan cara melakukan penyisipan bahasa Indonesia yang berupa kata ke dalam kalimat bahasa Inggris. Bahasa Indonesia sebagai bahasa sisip dan bahasa Inggris sebagai bahasa matriks. Bentuk kata "penyiar" adalah bentuk kata bahasa Indonesia yang disisipkan dalam ujaran kalimat bahasa Inggris. Guru menggunakan alih kode dari kata *Broadcaster* yang berbahasa Inggris ke kata *penyiar* yang berbahasa Indonesia. Guru bermaksud untuk menjelaskan makna kata yang sama dari kedua kata tersebut sehingga dapat menambah kemampuan kosakata siswa.

Intra-Sentential Code Switching dalam Bentuk Frasa

(XC: 14)

(Guru menjelaskan materi pelajaran tentang kata-kata atau istilah yang berhubungan dengan teks *news item* yang sedang dipelajari).

G : "Yes! There is the change of climate, perubahan iklim. Where is the change of climate?"

S : "In south Asian, India."

G : " Good! It has influenced climate in Bengkulu. And how about the source? How does the journalist know about the news?"

S : "From Soegito."

(XC/AK/MARET/2015)

Data (XC: 14) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris melakukan alih kode jenis *intra-*

sentential code switching dengan cara melakukan penyisipan bahasa Indonesia yang berupa frasa ke dalam bahasa Inggris.

Dalam kalimat tersebut, guru melakukan alih kode jenis *intra-sentential code switching* dengan cara melakukan penyisipan bahasa Indonesia yang berupa frasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan ditandai penggunaan frasa “perubahan iklim”. Dinamakan frasa karena tuturan “perubahan iklim” adalah tuturan yang mengandung sekelompok kata yang tidak memenuhi fungsi subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Bentuk frasa terdiri dari dua unsur, yaitu kata inti (*headword*) dan kata penjelas (*modifier*). Frasa “perubahan iklim” dibentuk dari kata inti (*headword*) yang berupa kata ‘iklim’ yang termasuk kategori nomina, dan kata penjelas (*modifier*) yang berupa kata ‘perubahan’ yang juga termasuk kategori nomina. Jadi, frasa “perubahan iklim” termasuk dalam kategori frasa nomina. Guru bahasa Inggris bermaksud untuk memberi penekanan pada tuturan frasa tersebut. Bahasa Indonesia dengan tuturan frasa “perubahan iklim” dalam kalimat tersebut sebagai bahasa sisip dan bahasa Inggris dengan tuturan ‘*Yes! There is the change of climate*’ sebagai bahasa matriks. Bentuk frasa “perubahan iklim” adalah bentuk frasa bahasa Indonesia yang disisipkan dalam ujaran kalimat bahasa Inggris.

Penyisipan bentuk frasa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya sebagaimana tertulis cetak tebal tersebut dinamakan jenis *intra-sentential code switching* dalam bentuk frasa.

Intra-Sentential Code Switching dalam Bentuk Ungkapan Pendek

(XD: 03)

(Guru kemudian mempersiapkan audio yang berisi sebuah berita/news item yang akan diperdengarkan kepada siswa.)

G : “*Okay. Please listen carefully to this recording. I will give you a recording of a news. Someone will read a news and I will ask you some questions about the recording that you heard. Are you ready?*”

S : “*Yes!*”

S : “*Ustazah! Should we power on the monitor?*”

G : “*No. Nothing happen in the monitor ya. So, please just listen!*”

(XD/AK/MARET/2015)

Data (XD: 03) menunjukkan bahwa guru menggunakan alih kode jenis *intra-sentential code switching* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini ditandai pada tuturan kalimat

“*No. Nothing happen in the monitor ya.”. Dalam kalimat tersebut terdapat tuturan “ya” yang merupakan bentuk ungkapan pendek dalam bahasa Indonesia. Tuturan ini berada di akhir kalimat dalam kalimat berbahasa Inggris. Guru bahasa Inggris menyisipkan tuturan “ya” ke dalam kalimat bahasa Inggris. Penyisipan tuturan “ya” tersebut merupakan pemarkah wacana yang tidak memiliki makna. Alih kode jenis *intra-sentential code switching* ini terjadi dari bahasa Inggris sebagai bahasa matriks ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sisip.*

Peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sebagaimana disampaikan dalam tulisan bergaris bawah pada kalimat di atas termasuk dalam jenis *intra-sentential code switching*.

Berdasarkan uraian tersebut, jenis alih kode *intra-sentential code switching* diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yakni *intra-sentential code switching* dalam bentuk kata, *intra-sentential code switching* dalam bentuk frasa, dan *intra-sentential code switching* dalam bentuk ungkapan pendek sebagai pemarkah wacana (*discourse marker*).

Inter-Sentential Code Switching

Jenis *inter-sentential code switching* adalah jenis alih kode yang terjadi peralihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dalam tuturan yang berbentuk klausa atau kalimat. Dengan kata lain, jenis *inter-sentential code switching* adalah pengalihan bentuk klausa atau kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Inter-Sentential Code Switching Dalam Bentuk Klausa

(XA: 07)

(Guru menjelaskan materi pelajaran tentang salah satu bentuk *recount text* yaitu *diary*)

G : “*Okay. Salah satu di *recount* itu kan ada biografi?*”

S : “*Yes!*”

G : “*Nah, sebelum kita bicara tentang *recount text*, ada banyak sekali yang bisa kita masukkan dalam *recount text*, and one of them is *diary*. What is *diary*?*”

S : “*Catatan hati!*”

(XA/AK/FEBRUARI/2015)

Data (XA: 07) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris melakukan alih kode jenis *inter-sentential code switching* bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Inggris sebagai bahasa sisip dan bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks. Bentuk *inter-sentential code switch-*

ing dapat berupa penyisipan klausa yang ditandai dengan tulisan bergaris bawah pada data tersebut. Tuturan “*and one of them is diary*” termasuk dalam kategori klausa karena tuturan tersebut terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) yang masih berada dalam induk kalimat. Dalam kalimat tersebut, terjadi alih kode dari klausa yang berbahasa Indonesia (“sebelum kita bicara tentang *recount text*, ada banyak sekali yang bisa kita masukkan dalam *recount text*”) ke klausa yang berbahasa Inggris yaitu ‘*and one of them is diary*’.

Penyisipan bentuk klausa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dinamakan jenis *Inter-sentential code switching* dalam bentuk klausa.

Inter-Sentential Code Switching dalam Bentuk Kalimat

(XD: 10)

(Guru meminta siswa untuk menjawab sebuah teks rumpang yang diperdengarkan melalui rekaman)

S : “Apakah diisi bareng-bareng?”

G : “Ya diisi bareng-bareng dengan teman-teman kalian, tapi jangan saya yang jawab. Okay! I will play the text. (guru kemudian memutar rekaman berita)

(XD/AK/MARET/2015)

Data (XD: 10) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris melakukan pengalihan jenis *inter-sentential code switching* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa sisip dan bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks. Bentuk *inter-sentential code switching* dapat dilihat dalam kalimat yang ditandai dengan tulisan bergaris bawah pada data di atas. Dalam kalimat tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia yang ditandai oleh kalimat “Ya diisi bareng-bareng dengan teman-teman kalian, tapi jangan saya yang jawab.” ke kalimat berbahasa Inggris “*Okay! I will play the text.*”. Tuturan kalimat ini terjadi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris ketika guru bermaksud untuk meminta siswa menjawab teks *news item* rumpang. Teks berupa audio sehingga guru mengucapkan tuturan “*Okay! I will play the text.*” untuk memberitahukan kepada siswa bahwa ia akan memutar teks audio tersebut. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memperjelas maksud tuturannya.

Tuturan “*Okay! I will play the text.*” Termasuk dalam kategori kalimat dengan bentuk *simple future tense*. Tuturan tersebut telah memenuhi syarat untuk disebut sebagai kalimat

bentuk *simple future tense* karena kalimat tersebut telah sesuai dengan pola *simple future tense* yaitu *S + will + base-verb + O*. Penyisipan bentuk kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya tersebut dinamakan jenis *inter-sentential code switching* dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya jenis *inter-sentential code switching* diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni *inter-sentential code switching* dalam bentuk klausa dan *inter-sentential code switching* dalam bentuk kalimat.

Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Penggunaan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan analisis data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Faktor tersebut adalah (a) faktor linguistik dan faktor non-linguistik. Faktor linguistik mencakup (1) kurangnya penguasaan bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa (2) kurangnya penguasaan bahasa Inggris dari pengalih kode, (3) belum adanya padanan leksikon yang tepat untuk merujuk suatu istilah tertentu, (4) kemandekan berbahasa, dan (5) bentuk bahasa yang dialihkan lebih memiliki kelengkapan fitur semantis. Faktor non-linguistik mencakup (6) keadaan emosional guru bahasa Inggris dan siswa, dan (7) situasi kelas.

Untuk lebih jelas, faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa alih kode yang terjadi karena faktor linguistik dari segi kurangnya penguasaan bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa muncul sejumlah 83 data dari 166 data keseluruhan. Hal ini adalah faktor yang paling dominan melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Selanjutnya, faktor linguistik dari segi bentuk bahasa yang dialihkan lebih memiliki kelengkapan fitur muncul sejumlah 3 data dari 166 data keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut menjadi faktor yang paling sedikit melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam setting kelas di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta TP. 2014/2015

No.	Kelas	Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode							Jumlah data
		Linguistik				Non-linguistik			
		Fk1	Fk2	Fk3	Fk4	Fk5	Fk6	Fk7	
1.	XA	8	3	3	-	-	3	1	18
2.	XB	19	2	3	1	1	3	13	42
3.	XC	24	1	12	3	2	2	2	46
4.	XD	14	1	3	3	-	5	2	28
5.	XE	18	-	3	7	-	1	3	32
Jumlah faktor		83	7	24	14	3	14	21	166

Keterangan:

Fk1: Kurangnya penguasaan bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa.

Fk2: Kurangnya penguasaan bahasa Inggris dari pengalih kode.

Fk3: Belum adanya padanan leksikon yang tepat untuk merujuk suatu istilah tertentu.

Fk4: Kemandegan berbahasa.

Fk5: Bentuk bahasa yang dialihkan lebih memiliki kelengkapan fitur semantis.

Fk6: Keadaan emosional guru bahasa Inggris dan siswa

Fk7: Situasi kelas.

Hal tersebut terjadi karena beragamnya tingkat kemampuan siswa di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Ada siswa yang tingkat penguasaan bahasa Inggrisnya baik dan ada sebagian siswa yang tingkat penguasaan bahasa Inggrisnya kurang baik dalam satu kelas. Oleh karena itu, guru harus selalu beradaptasi dengan keadaan tersebut maka muncullah alih kode untuk mengatasi perbedaan tingkat penguasaan bahasa Inggris tersebut.

Berikut ini akan disampaikan contoh data yang mengandung faktor-faktor tersebut.

Faktor Linguistik

Kurangnya Penguasaan Bahasa Inggris yang Dimiliki Oleh Siswa

(XB: 33)

(Guru memberi pertanyaan kepada siswa. Ketika siswa menjawab pertanyaan ada kosakata bahasa Inggris yang kurang tepat penulisannya, sehingga guru pun menjelaskannya kepada siswa)

G : "Ini tahun berapa? Trus tulisan *happen* bukan begini lho? (guru mengomentari jawaban siswa yang tidak tepat.)

S : "O iya."

G : "Kalau ini seharusnya *happened*, iya *toh*?" (guru membetulkan jawaban siswa yang tidak tepat)

S : "Berarti kurang tambahan *-ed*?"

G : "Kalau nggak pake *-ed* ya *happen*, tapi ini sudah terjadi *toh* jadi pakai tambahan *-ed*"

(XB/AK/MARET/ 2015)

Guru bahasa Inggris beralih kode ketika siswa kurang tepat memahami gramatika bahasa Inggris, seperti pada data (XB: 33). Siswa mengalami kesulitan memahami dan menggunakan *base-verb (happen)* dan *past-verb (happened)*.

Untuk membantu memahami maksud dari teks bacaan, memahami gramatika atau memaknai kosakata dalam bahasa Inggris tersebut, guru bahasa Inggris melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Kurangnya Penguasaan Bahasa Inggris Dari Pengalih Kode

(XC: 12)

G : "Kenapa bisa hilang?"

S : "Karena hujan!"

G : "*Because of rain*... karena hujan. Kenapa hal ini menjadi sesuatu yang Wow dalam teks berita tadi?"

S : "Karena hujannya lebat."

G : "Karena hujan dibulan Juni. Bulan Juni adalah masa musim kemarau. Dimusim kemarau terjadi hujan lebat sehingga mengurangi sejumlah titik api. Berapa titik api yang hilang?"

S : "Enam!"

(XC/AK/MARET/ 2015)

Data (XC: 12) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris menggunakan bahasa Indonesia lebih dominan daripada bahasa Inggris dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa matriks dan bahasa Inggris menjadi bahasa sisip seperti pada tuturan yang tertulis bergaris bawah. Hal ini menunjukkan kurangnya penguasaan bahasa Inggris pengalih kode yaitu guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Belum Adanya Padanan Leksikon yang Tepat untuk Merujuk Suatu Istilah Tertentu

(XB:06)

(Guru mulai membuka buku tugas yang telah

dikumpulkan siswa pada pertemuan sebelumnya)

G : "Miss Rena telah melihat *news item* yang kalian analisa, yang sudah kalian pilah-pilah mana *source* nya, mana *news whorhynya*, mana *background* nya?"

(XB/AK/MARET/ 2015)

Data (XB: 06) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris melakukan alih kode dengan cara menyisipkan bentuk tuturan bahasa Inggris "news item, source, news whorthy, dan background" ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk tuturan tersebut dilakukan oleh guru bahasa Inggris karena bentuk tuturan tersebut belum memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Walaupun ada bentuk tuturan yang mendekati dalam bahasa Indonesia seperti berita, nilai berita, latar belakang, dan sumber. Akan tetapi, hal ini bisa menimbulkan banyak makna yang bisa membingungkan siswa. Guru bahasa Inggris tetap menggunakan bentuk tuturan bahasa Inggris tersebut untuk menghindari kebingungan siswa dan mempermudah pemahaman terhadap teks berbahasa Inggris.

Kemandekan Berbahasa

Kemandekan berbahasa memiliki pengertian bahwa pengalih kode memiliki konsep makna dari suatu kata tertentu akan tetapi mereka kesulitan untuk menyampaikannya dalam bahasa matriks sehingga mereka beralih kode dengan menggunakan bahasa sisip.

(XD: 15)

(Guru menjelaskan makna sebuah kata)

G : "Secret is a noun and secrecy is a verb for secret. It means what you have to do when you can not ...apa ya... refill something. You have to swear that you can not refill the information that I give to you. So, it means you secrecy, making something secret, jadi apa bahasa Indonesianya?"

S : "Janji!"

S : "Merahasiakan"

G : "Yes, very good!"

(XD/AK/MARET/2015)

Data (XD: 15) menunjukkan bahwa guru melakukan alih kode karena kemandekan berbahasa yang dialaminya. Tuturan "apa ya" dalam percakapan pada data (XD:15) terjadi ketika guru menjelaskan materi pelajaran bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Inggris. Guru bahasa Inggris mengalami kemandekan berbahasa ketika ia kesulitan untuk menjelaskan suatu konsep dalam bahasa Inggris maka ia melakukan alih kode ke bahasa Indonesia.

Bentuk Bahasa yang Dialihkan Lebih Memiliki Kelengkapan Fitur Semantis

(XC: 21)

G : "Nah satu lagi, kalau dalam kalimat biasa ketika menggunakan bentuk *past tense* maka kejadiannya itu lampau atau sudah terjadi. Tetapi dalam judul sebuah berita tidaklah demikian. Kata yang menunjukkan bentuk lampau atau sudah terjadi dituliskan dalam bentuk *present*, contohnya (Guru menunjuk beberapa kata dalam teks) seperti ini ya... kata *used* ini bentuk lampau atau *passive?*" (guru mengutip sebuah judul berita) "DNA test rarely used in a sexual assault cases."

S : "Passive."

(XC/AK/MARET/2015)

Data (XC: 21) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris melakukan alih kode dengan cara menyisipkan tuturan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia seperti pada tuturan "past tense, present, dan passive". Guru bahasa Inggris tetap menggunakan istilah tersebut karena dianggap lebih tepat digunakan daripada istilah dalam bahasa Indonesianya (gramatika bentuk waktu lampau, gramatika bentuk waktu sekarang, dan gramatika bentuk pasif). Tuturan tersebut lebih mengandung fitur semantis dari pada istilah dalam bahasa Indonesia. Hal ini lebih memudahkan siswa dalam mempelajari sistem gramatika bahasa Inggris.

Faktor Non-Linguistik

Keadaan Emosional Guru Bahasa Inggris dan Siswa

Keadaan emosi guru bahasa Inggris dan siswa seperti senang, bersemangat, sedih, jengkel, marah, dan sebagainya dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Berikut disampaikan datanya.

(XD: 02)

(Tempat belajar di laboratorium. Bahasa. Ada siswa yang pencet tombol lalu disambut teriakan huuu dari teman sekelas)

Guru: "Apa yang kalian lakukan juga menjelaskan siapa kalian. Maaf ya, orang yang tidak pernah masuk ke sini pasti akan pengen tau, jadi pencet-pencet ini apa ya, apa ya, di rumah kan nggak ada.

(guru kembali masuk ke pembahasan materi pelajaran)

G : "Okay, is there anyone of you who want to get job in TV station?"

S : "Yes!"

G : "Rise your hand! Riri,,,. What kind of job?"

S : "Artist!"

S : "Reporter!"

G : "What is reporter?"

S : "Eeee..." (siswa tidak bisa menjelaskan jawabannya)

G : "What do you call for a person who ... (siswa terlihat ribut lalu guru menghentikan pertanyaan-

- nya) *Are you ready? Hallo?*”
S : “*Yes!*”
G : “*What do you call for a person who deliver the news on TV?*”
S : “*Presenter! News anchor!*”

(XC/AK/MARET/2015)

Data (XD: 02) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris beralih kode karena merasa jengkel dengan ulah sebagian siswa. Mereka menekan tombol pada kabin laboratorium bahasa yang ditempatinya tanpa ada keperluan yang jelas atau dianggap bermain-main. Hal ini mengakibatkan guru bahasa Inggris memberi nasehat dan peringatan kepada mereka atas perbuatannya. Supaya pesan yang hendak disampaikan oleh guru sampai kepada siswa maka guru beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat pada tulisan yang bergaris bawah pada data tersebut.

Situasi Kelas

Situasi kelas yang dimaksud diantaranya adalah ketenangan suasana kelas, keributan suasana kelas, ketegangan suasana kelas, dan sebagainya. Berikut ini disampaikan data yang mengandung faktor situasi kelas.

(XB: 40)

- G : “*Why must Bulog check the rice?*”
S : “*Because ...eee... It dedicates for society and Bulog as the government must check how the quality of the rice. It can be eaten or no for poor society.*”
G : “*Hi...hello...jangan ribut!* (guru menegur siswa yang terlihat saling berbicara sesama temannya lalu melanjutkan membaca pertanyaan yang telah dibuat siswa). *What is the resut of rice quality?*”

(XB/AK/MARET/2015)

Data (XB: 40) mnunjukkan bahwa guru bahasa Inggris melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dalam pembelajaran bahasa Inggris karena situasi pembelajaran kurang kondusif. Guru bahasa Inggris beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena keadaan kelas yang mulai ribut. Untuk mengantisipasi situasi tersebut maka guru melakukan alih kode dengan tuturan “*Hi...hello...jangan ribut!*”. Guru beralih kode agar situasi kelas menjadi lebih nyaman untuk belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dilakukan oleh guru bahasa Inggris dengan tata aturan

yang jelas sesuai jenisnya masing-masing. Disamping itu, alih kode tersebut juga memiliki faktor yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi. Seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh guru bahasa Inggris dan siswa, guru bahasa Inggris perlu meminimalkan penggunaan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Hal ini perlu dilakukan agar kemampuan penguasaan bahasa Inggris siswa dapat diperoleh dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, K & Husin, M.S. (2011). Code-switching and code mixing of English and bahasa Malaysia in content based classrooms: frequency and attitudes, *The Linguistics Journal*, volume 5, 220-247.
- Chaer, A & Agustina, L. 2014. *Sociolinguistik perkenalan awal*. Edisi revisi Jakarta: Rineka Cipta.
- Coupland, N. & Jaworski, A. (1997). *Modern linguistics: sociolinguistics: a reader and coursebook*. London: Macmillan Press LTd.
- Gardner-Chloros, P. (2009). *Code switching*. New york: Cambridge University Press.
- Gulzar, M. A. (2010). Code-switching: Awareness abocut its utility in bilingual classrooms. *Bulletin of Education and Research*. December 2010, Vol. 32, No. 2 pp. 23-44.
- Holmes, J. (1995). *An introduction to sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hymes, D. (1989). *Foundation in sociolinguistics: an ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jendra, Made, I.I. (2010). *Sociolinguistics: the study of societies' languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus linguistik*. Ed.4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liebscher, G. & Dailey-O’Cain, J. (2005) Learner code-switching in the content-based foreign language classroom. *The modern language Journal* 89(2), 234-247(reprint).
- Margana. (2004). The analysis of code switching in classroom communication at jonior high school in Yogyakarta, Indonesia. *Proceeding of the CLASIC*

- 2004 conference (pp. 518-538). Singapore: Centre for Language Studies, NUS.
- Margana. (2012). *Alih kode dalam pengajaran bahasa Inggris SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Margana. (2013). Alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. April 2013. Volume 12, Nomor 1. 39-52.
- Miles, M. B. & Huberman, A .M. (1994). *Qualitative data analysis*. 2nd edition. London: Sega Publication Ltd.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi. (cetakan ke-32). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Kode dan alih kode*. Dalam Widyayapurwa 15. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en Espanol: Toward a Typology of Code Switching. *Linguistics*. 18, 581-618.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 24, Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*.
- Romaine, S. (1995). *Bilingualism*. Blackwell Publishers: Cambridge.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Yusuf, Y.Q. (2009). A pragmatics analysis of a teacher's code-switching in a bilingual classroom. *The linguistics Journal*, Desember 2009, volume 4 issues 2, 7-9.